

ANALISIS SEKTOR BASIS DI KABUPATEN GORONTALO UTARA

Nur Rizky Putri Mahadi¹

Mahasiswa Pascasarjana Ekonomi Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo¹

email: nurrizky.p.mahadi28@gmail.com¹

Syawaluddin²

Dosen Pascasarjana Ekonomi Syariah²

email: syawaluddin21@gmail.com²

Keywords:

Kabupaten Gorontalo Utara,
PDRB, Base Sector, Location
Quotient (LQ)

ABSTRACT

Economic growth is the process of changing the economic condition of a region, region, or country during a certain period. High economic growth will create prosperity for its people. Economic growth is closely related to development. Good and fully concentrated resource management of a region's capabilities will create effective development.

The purpose of this research is to find out the base sector in Kabupaten Gorontalo Utara. The data use in this research is PDRB Kabupaten Gorontalo Utara from years 2013-2017. This research using Location Quotient (LQ). The result of this research is that the base sector in Kabupaten Gorontalo are Agriculture, Forestry, and Fishing sector, Mining and Quarrying sector, and Other Services Activities sector.

Kata Kunci:

Kabupaten Gorontalo
Utara, PDRB, Sektor
Basis, Location Quotient
(LQ)

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu wilayah, daerah, ataupun negara selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi sangat erat hubungannya dengan pembangunan. Pengelolaan sumber daya yang baik dan terkonsentrasi penuh terhadap kemampuan suatu wilayah akan menciptakan pembangunan yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor basis di Kabupaten Gorontalo Utara. Data yang digunakan adalah data PDRB Kabupaten Gorontalo Utara tahun 2013-2017. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Location Quotient* (LQ). Hasil penelitian ini memperoleh bahwa sektor basis di Kabupaten Gorontalo Utara adalah setor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalan, dan sektor Jasa Lainnya.

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang

ada akan menjadi kurang optimal. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan.

Tujuan utama dari pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya, harus pula dapat menghapus dan mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran. Kesempatan kerja bagi penduduk dan masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil dari pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat sebagai wujud peningkatan kesejahteraan secara adil dan merata.

Pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi kurang optimal. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan.

Besarnya peranan berbagai lapangan usaha ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa sangat menentukan struktur ekonomi suatu daerah. Struktur ekonomi yang terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh setiap lapangan usaha menggambarkan seberapa besar ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan berproduksi dari setiap lapangan usaha.

Kebijakan otonomi daerah di bawah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, menyebutkan “Otonomi Daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan”

Pelaksanaan dari otonomi daerah mulai dilaksanakan pada tahun 2001 yang mana wewenang pengelolaan sistem pemerintahan yang bersinggungan langsung dengan masyarakat sepenuhnya diserahkan kepada pemerintah daerah. Terdapat beberapa konsekuensi dari dijalankannya sistem otonomi daerah yaitu pemerintah daerah dituntut secara mandiri untuk mengelola keuangannya dengan berusaha menggali potensi fiskal yang dimiliki daerah tersebut dan bagaimana peran pemerintah daerah dalam mengembangkan daerahnya serta kemampuan ekonominya (Muh. Hamid, 2017: 4).

Salah satu alat untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Perekonomian pada suatu wilayah akan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dikarenakan adanya penambahan pada faktor produksi, (Noviana, 2014: 2). Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat dilihat melalui PDRB dan PDRB per kapita. PDRB adalah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Kabupaten Gorontalo Utara merupakan Kabupaten yang baru terbentuk pada tahun 2007. Sebagai kabupaten yang termuda di Provinsi Gorontalo, PDRB Kabupaten Gorontalo Utara juga merupakan yang paling terkecil di antara Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo. Yaitu hanya 2,04 triliun rupiah di tahun 2017.

Tabel 1
PDRB ADHK Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo Menurut Lapangan Usaha 2013-2017
(Triliun Rupiah).

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	2016	2017
Kab. Boalemo	2.38	2.55	2.72	2.89	3.08
Kab. Gorontalo	6.03	6.50	6.91	7.36	7.86
Kab. Pohuwato	3.14	3.37	3.58	3.82	4.07
Kab. Bone Bolango	2.31	2.29	2.44	2.60	2.79

Kab. Gorontalo Utara	1.54	1,65	1.77	1.90	2.04
Kota Gorontalo	4.04	4.36	4.68	5.02	5.40
Provinsi Gorontalo	19.37	20.78	22.07	23.51	25.09

Sumber : BPS Provinsi Gorontalo

Berdasarkan data tersebut peneliti ingin melakukan analisis mengenai sektor basis yang ada di Kabupaten Gorontalo Utara.

LANDASAN TEORI

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi. Perhitungan Pendapatan Wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertumbuhan dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan (Robinson Tarigan, 2015: 46).

Perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi daerah semakin meningkat dalam era otonomi daerah. Hal ini cukup logis, karena dalam era otonomi masing-masing daerah berlomba-lomba meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya untuk meningkatkan kemakmuran masyarakatnya.

2. Teori Harrod-Domar Dalam Sistem Regional

Teori Harrod-Domar sangat perlu diperhatikan bagi wilayah yang masih terbelakang dan terencil atau hubungan keluarnya sangat sulit. Dalam kondisi seperti ini, biasanya barang modal sangat langka sehingga sulit melakukan konversi antara barang modal dengan tenaga kerja. Untuk wilayah seperti itu, bagi sektor yang hasil produksinya tidak layak atau kurang menguntungkan untuk diekspor (karena biaya angkut tinggi atau produk tidak tahan lama) maka peningkatan produksi secara berlebihan mengakibatkan produk tidak terserap oleh pasar lokal dan tingkat harga turun drastis sehingga merugikan produsen. Oleh karena itu, lebih baik mengatur pertumbuhan berbagai sektor secara seimbang. Dengan demikian, penambahan produksi di satu sektor dapat diserap oleh sektor lain yang tumbuh secara seimbang.

3. Pembangunan Ekonomi

Menurut Adam Smith, pembangunan ekonomi adalah proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi (Suryana, 2000: 55). Tujuan utama dari pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya, harus pula dapat menghapus dan mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran. Kesempatan kerja bagi penduduk dan masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil dari pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat sebagai wujud peningkatan kesejahteraan secara adil dan merata.

4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Regional Domestik Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun

tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi antar periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

5. Sektor Basis

Teori basis ekonomi merupakan laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Arsyad, 2010: 367). Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk kemudian diekspor, sehingga akan menghasilkan kekayaan daerah dan menciptakan peluang kerja. Asumsi tersebut memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil pengolahan pihak kedua atau data yang diperoleh dari hasil publikasi pihak lain yaitu data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo.

Teknik analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ). *Location Quotient* (LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional (Robinson Tarigan, 2015: 82).

Istilah wilayah nasional dapat diartikan untuk wilayah induk/wilayah atasan. Misalnya, apabila diperbandingkan antara wilayah kabupaten dengan provinsi, maka provinsi memegang peran sebagai wilayah nasional.

Rumus *Location Quotient* (LQ) :

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Keterangan :

Si = Nilai Tambah Sektor i di Kabupaten/Kota

S = PDRB di Kabupaten/Kota

Ni = Nilai Tambah Sektor i di Provinsi

N = PDRB (Provinsi)

Dalam analisis LQ membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi 2 golongan, yaitu :

1. Sektor Basis ($LQ > 1$), kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan.
2. Sektor Non Basis ($LQ < 1$), kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah tersebut.

Digunakan analisis LQ karena analisis ini memiliki kelebihan-kelebihan. Kelebihan analisis LQ antara lain merupakan alat analisis sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial (sektoral) untuk dianalisis lebih lanjut (Mujib Saerofi, 2005: 35).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan otonomi daerah di bawah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, menyebutkan “Otonomi Daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Pelaksanaan dari otonomi daerah mulai dilaksanakan pada tahun 2001 yang mana wewenang pengelolaan sistem pemerintahan yang bersinggungan langsung dengan masyarakat sepenuhnya diserahkan kepada pemerintah daerah.

Kondisi daerah di Indonesia yang secara geografis dan sumber daya alam yang berbeda, menimbulkan ada beberapa daerah yang lebih makmur dan lebih maju dibandingkan daerah lainnya. Kebijakan pembangunan dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan cara memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada dan berbeda-beda di masing-masing daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Karena penduduk bertambah terus, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahunnya, hal ini dapat dipenuhi lewat peningkatan output secara agregat baik barang maupun jasa atau Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya.

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi manakah yang termasuk sektor basis dan manakah yang termasuk sektor non basis. Dengan menggunakan data nilai tambah sektor dan PDRB dimasing-masing wilayah maka akan diketahui manakah yang merupakan sektor basis dan sektor non basis. Hal tersebut dapat terlihat jika LQ menunjukkan angka lebih dari satu ($LQ > 1$) berarti sektor tersebut merupakan sektor basis. Kemudian jika hasil LQ kurang dari 1 ($LQ < 1$) berarti sektor tersebut merupakan sektor non basis. jika $LQ = 1$, berarti sektor tersebut di wilayah studi dan juga di wilayah referensi memiliki peningkatan.

Tabel 2
Analisis Sektor Basis Kabupaten Gorontalo Utara

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017	LQ
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,294	1,286	1,305	1,327	1,326	1,307
Pertambangan dan Penggalian	1,571	1,692	1,692	1,75	1,666	1,674
Industri Pengolahan	0,463	0,475	0,45	0,45	0,447	0,457
Pengadaan Listrik dan Gas	0,655	0,644	0,670	0,677	0,697	0,668
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,239	0,230	0,231	0,219	0,215	0,226
Konstruksi	0,872	0,881	0,877	0,876	0,887	0,878
Perdagangan Besar dan Eceran, reparasi Mobil dan dan Sepeda Motor	0,823	0,815	0,846	0,801	0,798	0,816
Transportasi dan Pergudangan	0,684	0,655	0,65	0,644	0,644	0,655
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,809	0,809	0,809	0,772	0,739	0,787
Informasi dan Komunikasi	0,629	0,607	0,620	0,6	0,612	0,613
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,166	0,171	0,162	0,170	0,166	0,167
Real Estate	0,777	0,736	0,736	0,736	0,684	0,733
Jasa Perusahaan	0,544	0,568	0,576	0,586	0,597	0,574
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	0,141	1,186	1,202	1,190	1,192	0,982

dan Jaminan Sosial Wajib						
Jasa Pendidikan	0,725	0,744	0,744	0,761	0,761	0,747
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,970	1,029	1	1	1	0,999
Jasa Lainnya	1,176	1,111	1,117	1,117	1,125	1,129

Sumber : Hasil Perhitungan

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient di atas, ditemukan bahwa terdapat tiga sektor basis ($LQ > 1$) di Kabupaten Gorontalo Utara selama kurun waktu lima tahun dari tahun 2013-2017 yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan ($1,307 > 1$), sektor Pertambangan dan Penggalian ($1,674 > 1$), dan sektor Jasa Lainnya ($1,129 > 1$). Hal ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut memiliki peran ekonomi yang cukup baik di wilayah Kabupaten Gorontalo Utara, dimana wilayah ini telah mampu memenuhi kebutuhannya sendiri di sektor tersebut dan berpotensi untuk diekspor ke daerah lain. sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki nilai LQ rata-rata sebesar 1,674. Jika dilihat nilai LQ ini merupakan nilai LQ terbesar diantara sektor-sektor yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Gorontalo Utara mempunyai kemampuan lebih besar daripada Provinsi Gorontalo secara keseluruhan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri di sektor ini dan berpotensi untuk diekspor ke luar daerah.

Sektor ekonomi yang tergolong dalam sektor basis menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki kontribusi dominan dibandingkan sektor yang sama ditingkat provinsi dan menunjukkan bahwa wilayah analisis surplus akan sektor tersebut. Sedangkan sektor non basis menunjukkan bahwa peranan dari sektor yang tergolong dalam sektor non basis ini lebih kecil diantara sektor lainnya, baik di wilayah analisis maupun di wilayah referensi.

PDRB ADHB menurut lapangan usaha Provinsi Gorontalo kontribusi terbesarnya diperoleh dari sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Sebesar 38,01 persen kontribusinya. Dalam penelitian ini berdasarkan analisis LQ, diperoleh bahwa sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan juga merupakan sektor basis di Kabupaten Gorontalo Utara.

Selama kurun waktu lima tahun dari tahun 2013-2017 sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan adalah sektor basis di wilayah Kabupaten Gorontalo Utara. Rata-rata nilai LQ yang didapat sebesar 1,307. Dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, sektor ini memiliki nilai LQ lebih dari 1. Luas lahan sawah Kabupaten Gorontalo Utara sejumlah 6.256 hektar yang terbagi atas 5.318 hektar lahan irigasi dan 875 hektar lahan non irigasi. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut memiliki peran ekonomi yang cukup baik di Wilayah Kabupaten Gorontalo Utara, dimana wilayah ini telah mampu memenuhi kebutuhannya sendiri di sektor tersebut dan berpotensi untuk diekspor ke daerah lain, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gorontalo Utara. Pertumbuhan PDRB sektor tersebut mengalami kenaikan terus-menerus di Kabupaten Boalemo dari tahun 2013-2017. Di tahun 2017, PDRB sektor tersebut sebesar 1.002.782,9 juta rupiah.

Sektor ini mencakup subsektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Subsektor ini meliputi tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, dan jasa pertanian dan perburuan. Industri ini merupakan tumpuan dan harapan dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gorontalo Utara. Kontribusi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terhadap PDRB pada tahun 2017 atas dasar harga berlaku mencapai 1,43 triliun rupiah atau sebesar 50,72 persen. pertumbuhan ekonomi pada sektor ini berfluktuasi selama tahun penelitian (2013-2017). Pertumbuhan tertinggi dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar 9,61 persen.

PENUTUP

Dari total 17 sektor penyumbang PDRB di Kabupaten Gorontalo Utara, 3 diantaranya merupakan sektor basis yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, dan sektor Jasa Lainnya. Ketiga sektor ini memiliki potensi untuk meningkatkan PDRB Kabupaten Gorontalo Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Lia. 2007. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan/Lincolin Arsyad, Edisi ke-4 Cetakan ke-2*. Yogyakarta: Bagian Penertbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- Badan Pusat Statistika. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gorontalo Utara Menurut Lapangan Usaha 2013-2017*. Badan Pusat Statistika Provinsi Gorontalo. Gorontalo
- Deliarnov. 2007. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Devi Nurita Noviana. 2014. *Skripsi. Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Mujib Saerofi. 2005. *Skripsi. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengembangan Sektor Potensial Di Kabupaten Semarang*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Muh. Hamid. 2017. *Skripsi. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten di Provinsi Sulawesi barat*. Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Niaga Swadaya
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Sukirno, Sadono. 2013. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Suryana. 2000. *Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi, Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Tambunan, Tulus. 2016. *Perekonomian Indonesia*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Tarigan, Robinson. 2015. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Todaro. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Erlangga

